

### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

Bab ini mendeskripsikan keadaan umum lokasi penelitian yang dilakukan di jalan K.H Abdullah Azhari, 7 ulu, seberang ulu 1, bertempat di Kampung Kapitan Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Dengan judul penelitian yaitu Sikap Politik Tokoh Masyarakat Tionghoa Terhadap Rencana Kebijakan Penetapan Kampung Kapitan Sebagai Cagar Budaya.

#### **A. Kota Palembang**

##### **1. Sejarah singkat Kota Palembang**

Kota Palembang merupakan kota tertua di Indonesia berumur setidaknya 1324 tahun jika berdasarkan prasasti Sriwijaya yang dikenal sebagai prasasti Kedudukan Bukit. Menurut Prasasti yang berangka tahun 16 Juni 683. Pada saat itu oleh penguasa Sriwijaya didirikan Wanua di daerah yang sekarang dikenal sebagai kota Palembang ([www.palembang.go.id](http://www.palembang.go.id)). Palembang merupakan ibukota Provinsi Sumatera Selatan. Terletak pada posisi 10 – 40 Lintang Selatan dan antara 1020 – 1080 Bujur Timur. 1 Dahulu, Palembang merupakan pusat dari Kesultanan Palembang Darussalam yang berdiri sekitar abad ke-17 (Yahya, 1995).

##### **2. Letak Geografis Kota Palembang**

Luas wilayah administrasi Kota Palembang sudah tercatat bahwa mencapai 400,61 km<sup>2</sup> atau 40.061 Ha yang secara administrasi terbagi atas 16 kecamatan dan 107 kelurahan Secara administrasi Kota Palembang berbatasan dengan :

1. Sebelah Utara : Kabupaten Banyuasin
2. Sebelah Timur : Kabupaten Banyuasin
3. Sebelah Barat : Kabupaten Banyuasin
4. Sebelah Selatan : Kabupaten Ogan Ilir dan Muara Enim



Kecamatan	Luas Daerah (km <sup>2</sup> )	Persentase Terhadap Luas Palembang	Jumlah Kelurahan	Jumlah RW	Jumlah RT
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Ilir Barat II	6,220	1,55	7	51	208
2 Gandus	68,780	17,17	5	38	174
3 Seberang Ulu I	17,440	4,35	10	100	454
4 Kertapati	42,560	10,62	6	51	263
5 Seberang Ulu II	10,690	2,67	7	62	258
6 Plaju	15,170	3,79	7	62	229
7 Ilir Barat I	19,770	4,93	6	60	302
8 Bukit Kecil	9,920	2,48	6	39	155
9 Ilir Timur I	6,500	1,62	11	68	264
10 Kemuning	9,000	2,25	6	52	201
11 Ilir Timur II	25,580	6,39	12	89	372
12 Kallidoni	27,920	6,97	5	41	237
13 Sako	18,040	4,50	4	74	250
14 Sematang Borang	36,980	9,23	4	24	107
15 Sukarami	51,459	12,85	7	69	376
16 Alang-alang Lebar	34,581	8,63	4	49	225
<b>Jumlah</b>	<b>400,610</b>	<b>100,00</b>	<b>107</b>	<b>929</b>	<b>4075</b>

Sumber : (palembangkota.bps.go.id)

Di kota Palembang terdapat tempat wilayah perkampungan wisata yang bisa di kunjungi salah satunya adalah Wilayah perkampungan Etnis Tionghoa yang terkenal di Kota Palembang adalah Kampung Kapitan.

## B. Kampung Kapitan

### 1. Sejarah singkat Kampung Kapitan

Lioang Taow Ming adalah seseorang yang memiliki pengaruh kuat pada Etnis Tionghoa. Karena hal itu ia lalu diangkat sebagai Perwira oleh Pemerintahan Belanda dan diberikan kepercayaan untuk mengatur wilayah 7 ulu dan sekitarnya (Adiyanto, 2016).

Pimpinan masyarakat Tiongkok Palembang yang pertama adalah Tjoa Kie Tjuan yang memiliki pangkat Mayor. Masa kepemimpinannya adalah dari tahun 1830-1855 di kawasan 7 ulu. Setelahnya kemudian putranya Tjoa Han Him dengan pangkat kapiten atau kapten menggantikan ayahnya dan diberikan wewenang dan kebebasan untuk mengatur wilayahnya sendiri. Tjoa Han Him juga dipercaya untuk mengawasi pajak. Pada masa

kepemimpinannya daerah ini diberi nama Kampung Kapitan yang merupakan gelar dan julukannya (Palembang-tourism.com, 2019).

Awalnya pemerintahan Belanda memberikan wilayahnya karena merasa khawatir terhadap golongan keturunan cina di Palembang. Namun seiring perkembangannya, masyarakat Cina kemudian menjadi perantara perdagangan dan mendapatkan posisi istimewa dalam pemerintahan Belanda (Adiyanto (. , 2006, p. 15).

Kawasan Kampung Kapitan dahulu memang menjadi sentral perdagangan kota, sehingga pedagang yang kelelahan melakukan persinggahan di rumah kapitan untuk beristirahat.

Kampung Kapitan adalah sebuah permukiman etnis Tionghoa di Palembang yang ditandai dengan bangunan rumah panggung milik keturunan Tionghoa dari masa kolonial. Bangunan inti di Kampung Kapitan terdiri atas tiga rumah, merupakan bangunan yang paling besar dan menghadap ke arah Sungai Musi. Pemilik rumah utama adalah bapak Tjoa Kok Lin atau pak Kohar, keturunan kedua belas marga Tjoa yang mewarisi rumah utama dan rumah abu (rumah batu). Rumah utama berbentuk limas. Rumah-rumah lain dibangun oleh Kapitan untuk menampung keluarga besarnya. Bentuk rumah-rumah tersebut persegi panjang, dengan sebuah ruang terbuka di tengahnya (Indriani, 2017).

## 2. Letak Geografis

Kampung Kapitan adalah sebuah permukiman etnis Tionghoa yang terletak di Kota Palembang, yang berada di tepi ulu sungai musu, Kecamatan seberang ulu 1, Kelurahan 7 ulu, RT 50 , RW 10, jalan K.H Abdullah Azhari. Kampung Kapitan ini memiliki luas  $\pm$  2 hektar, masyarakat di wilayah Kampung Kapitan hanya 55 Kartu Keluarga sedangkan yang menetap di bangunan rumah Kampung Kapitan ada 4 Kartu Keluarga yang berisi 8 orang. dengan tingkat perkembangan pendidikan SMA-sederajat. Sumber

pendapatan masyarakat Kampung Kapitan, bekerja sebagai Buruh Harian dan Pedagang ( wawancara Jaya, 13 April 2021 ).

### 3. Gambaran Lokasi Kampung Kapitan



( Gambar 2. Denah Lokasi Kampung Kapitan dari atas )



( Gambar 3. Akses jalan masuk ke Kampung Kapitan )

Jalan K.H Abdullah Azhari, 7 ulu, seberang ulu 1. Adalah salah satu jalan masuk ke Kampung Kapitan, Bapak Jaya sebagai Ketua RT 50 Kampung Kapitan mengatakan bahwa jalan utama masuk ke perkampungan

masyarakat Kampung Kapitan ialah jalan K.H Abdullah Azhari karena akses jalan ini berada di pasar 7 ulu, untuk mempermudah wisatawan menuju ke perkampungan Kampung Kapitan.



( Gambar 4. Papan Plang Cagar Budaya )

Kampung Kapitan termasuk bangunan Cagar Budaya Indonesia yang bernilai penting bagi pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan, terutama dalam kaitannya dengan studi perkembangan arsitektur bangunan Cagar Budaya di Kota Palembang. Apabila kita kaitkan dengan UU Cagar Budaya No 11 tahun 2010, maka Kampung Kapitan sebenarnya mempunyai potensi yang kuat untuk menjadi benda Cagar Budaya.



( Gambar 5. Rumah Pertama Kampung Kapitan )

Di dalam rumah Pertama Kampung Kapitan, terdapat tempat para leluhur pendiri Kampung Kapitan dari Dinasti Ming pada tahun 1300 yang diturunkan ke Dinasti Ching pada tahun 1600. Tempat tersebut, dijadikan tempat untuk ziarah bagi etnis Tionghoa kepada leluhurnya.



( Gambar 6. Denah Rumah kedua Kampung Kapitan )





( Gambar 7. Rumah Kedua Kampung Kapitan )

Sedangkan rumah kedua Kampung Kapitan, dijadikan sebagai tempat peribadatan kepada para Dewa, serta potret sejarah dari para Kapitan. Dua rumah ini nampak terlihat kokoh di depan, meski sebagian telah dicat ulang. Namun, dibagian belakang kedua rumah tersebut sudah sangat rapuh. Lantaran, pondasi yang terbuat dari kayu berumur dari lebih dari ratusan tahun lamanya.



( Gambar 8. Rumah Tokoh Masyarakat Tionghoa Kampung Kapitan )



Rumah Tokoh Masyarakat Tionghoa yang berada di belakang rumah pertama Kampung Kapitan yang dihuni oleh Bapak Mulyadi beserta keluarganya sebagai keturunan ke 14 dan adiknya Ko Godek.



( Gambar 9. Rumah Hulubalang Kampung Kapitan )

Rumah Hulubalang yang berada di sebelah rumah pertama Kampung Kapitan yang dihuni oleh Ibu Nurjana beserta keluarganya. Hulubalang di Kampung Kapitan ini bisa diartikan sebagai Tokoh Masyarakat atau orang yang memahami sejarah-sejarah peninggalan yang berada di Kampung Kapitan dan mengawasi adanya tamu berdatangan.



( Gambar 10. Permukiman Warga Kampung Kapitan )

Permukiman Warga Rt 50 yang berada di kawasan Kampung Kapitan yang terletak di antara rumah pertama dan rumah kedua Kampung Kapitan. Warga yang beraktivitas sebagai pedagang dan buruh harian.